BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Implementasi

a. Pengertian implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan. Pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan. Menurut George R. Terry pelaksanaan adalah usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran.[1]

Rusman berpendapat bahwa pelaksanaan tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian.[2] Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci yang biasa dilakukan setelah perencanaan dianggap sempurna.

Secara umum implementasi yaitu mempunyai pengertian suatu ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan

[1] George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 17
[2] Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hal. 125

dampak, baik yang berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap yang baik. Implementasi yaitu yang bermuara dalam aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas. Tetapi juga dalam kegiatan yang sudah terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu Implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yakni kurikulum dan juga dapat menggapai tujuan kegiatan sebagai pelaksanaan atau penerapan.[3]

Proses implementasi dilakukan dengan mengikuti perkembangan dan mengadopsi program-program yang sudah direncanakan dan sudah diorganisasikan dalam bentuk kurikulum desain (dokumentasi). Proses dalam pendekatan ini ditafsirkan sebagai interaksi antara guru dan murid di bawah naungan sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu pelaksanaan atau tindakan praktis dari sebuah ide, pengetahuan dari berbagai karakter, kebijakan, atau hasil pengembangan yang memanfaatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang telah disusun secara matang dan terperinci sehingga memberikan perubahan kognitif, psikomotorik maupun afektif.

---

[3] Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum.* (Ciputat: CIPUTAT PRESS 2005), hal. 70

Dalam hal ini, implementasi berkaitan dengan kedisiplinan beribadah yaitu dalam suatu penerapan kegiatan yang secara terus menerus dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam menanamkan nilai religius.

2. Tinjauan Tentang Kegiatan Ekstrakulikuler Keagamaan

a. Pengertian kegiatan ektrakurikuler.

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.[4] Oemar Hamalik berpendapat kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis yang menunjang pendidikan dalam menunjang ketercapaian tujuan sekolah.[5]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah yang berguna untuk mengembangkan potensi, bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

b. Pengertian kegiatan ektrakurikuler keagamaan.

Ekstrakulikuler PAI (keagamaan) adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat,

---

[4] Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakulikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah,* (Jakarta : Depdikbud, 2014).

[5] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum, (*Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 181.

minat dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, dilakukan diluar jam intrakulikuler, melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang kompeten dilaksanakan disekolah atau diluar sekolah.[6] Ekstrakulikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi untuk dapat menambah wawasan pelajaran pendidikan agama, mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di luar jam pelajaran, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama yang belum mereka dapatkan.[7]

Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang esensial antara kegiatan ekstrakulikuler keagamaan dengan ekstrakulikuler pada umumnya. Secara sederhana, letak perbedaannya pada orientasi pelaksanaannya tentang ajaran agama Islam serta dalam jenis kegiatan ekstrakulikuler yang diselenggarakan. Kegiatan ekstrakulikuler keagamaan lebih fokus kepada ajaran/konseptual yang bernilai Islami seperti shalat dhuha, tilawah, sholawat dan membaca tahlil.[8]

---

[6] Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor DJ. 1/12A Tahun 2009, tentang *Penyelenggaraan Ekstrakulikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah*.

[7] Masnur muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 18.

[8] Muh Hambali, *Ekstrakulikuler Keagamaan Terhadap..*, dalam https://ejournal.unuja.ac.id, diakses pada 10 Desember 2019.

Kegiatan ekstrakulikuler merupakan wadah bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan keterampilannya. Hal tersebut sejalan dengan tujuan ekstrakulikuler yang tercantum dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 Tahun 2014 pasal 2 yang berbunyi:[9]

> Kegiatan ekstrakulikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kegiatan ekstrakulikuler dapat difasilitasi dan dibimbing oleh guru, konselor, atau tenaga kependidikan lain yang memiliki kemampuan dalam membantu pengembangan diri peserta didik.[10]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakulikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama islam.

c. Fungsi dan tujuan ekstrakurikuler keagamaan

Setiap program kegiatan yang dilakukan tidak lepas dari fungsi dan tujuan yang diharapkan dari program kegiatan tersebut. Begitu pula

---

[9] Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakulikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, (Jakarta : Depdikbud, 2014).

[10] E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 284.

dengan kegiatan ekstrakulikuler keagamaan, fungsi dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:[11]

Fungsi Ekstrakurikuler PAI antara lain :

1. Pembinaan, yaitu membentuk perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan bantuan klinis bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam penguasaan kompetensi PAI;
2. Pengembangan, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan bakat, minat, dan kreativitas;
3. Sosial, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan tanggung jawab sosial keagamaan peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial keagamaan;
4. Rekreatif, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus mengembangkan kehidupan budaya Islami di sekolah yang lebih menarik bagi peserta didik;

[11] Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam SMP*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2015), hal 3

5. Persiapan karir, yaitu untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas dan kompetensi PAI.

Tujuan Ekstrakurikuler PAI antara lain :

a) Meningkatkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik;
b) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam pembinaan kepribadian muslim;
c) Mewujudkan budaya keberagamaan (religious culture) pada tingkat satuan pendidikan;
d) Meningkatkan syi'ar Islam.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Estrakurikuler

Dalam pengembangan dan pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan tentu tidaklah mudah hal ini karena banyak faktor yang mendukung maupun menghambat program tersebut. Adapun faktor pendukung program ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut:[12]

a. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadahi
b. Memiliki manajemen pengelolaan yang baik
c. Adanya semangat pada diri siswa
d. Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru, serta siswa itu sendiri
e. Adanya tanggung jawab

[12] *Ibid.*, hal.5

Sedangkan faktor penghambat dari program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah:

a) Sarana prasarana yang kurang memadai
b) Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir
c) Siswa kurang responsive dalam mengikuti kegiatan
d) Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan para siswa sendiri
e) Kurang adanya tanggung jawab

e. Jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan islam, MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungaung memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang berguna untuk mengembangkan bakat dan minat siswa diantaranya :

1. Qira'ah

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, membaca Al Qur'an dengan lagu dan seni ini lebih akrab disebut "Qira'ah". Setelah diselenggarakannya MTQ Nasional pertama tahun 1968 di Makasar istilah qira'ah dikenal dengan nama "Tilawah". Berkaitan dengan MTQ ini, yang dimaksud tilawah adalah "Qira'atul Qur'an bil Alham" atau membaca Al qur'an dengan lagu. [13]

[13] Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2017), hal. 10

Kedua istilah ini memiliki kesamaan makna yaitu dari segi bahasa yang artinya telah membaca. Qira'ah adalah cara membaca Al Qur'an dan menuturkan lafadz-lafadznya, baik dari segi tebal tipisnya maupun mengenai panjang pendeknya bacaan. Sedangkan tilawah adalah membaca ayat-ayat Al Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Menurut Muhsin Salim untuk melagukan Al Qur'an para ahli qurro di Indonesia membagi lagu menjadi 7 (tujuh) macam bagian, antara lain sebagai berikut:[14]

1. Bayyati, lagu bayyati mempunyai ciri khusus, yakni lembut meliuk-liuk, memiliki gerak lambat dengan pergeseran yang tajam waktu turun naik dan yang sering kali terjadi secara beruntun. Lagu bayyati ada 3 tingkatan suara, yaitu qoror, jawab, jawabul jawab, dengan satu variasi yaitu syuri.
2. Shoba (Maya), lagu shoba lebih banyak memiliki irama yang mendatar, kecuali pada Jawab Shoba, walaupun demikian ia mempunyai kelebihan dari yang lain, karena sifatnya yang syahdu meliuk dan mengalun perlahan-lahan bahkan sedih menyayat hati. Lagu Shoba terdiri dari 5 bentuk dengan 3 variasi yaitu ajami,

[14] Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al Qur'an*, (Jakarta: Kebayoran Widya Rifta, 2004), hal. 21

mahur (muhur) dan Bastanjar, sedangkan tingkatan suaranya ada 2 yaitu jawab dan jawabul jawab.

3. Hijaz, lagu ini mempunyai sifat allegro, artinya mempunyai irama yang ringan, cepat, dan lincah, di samping banyak variasi turun dan naik secara tajam. Lagu ini memiliki 4 variasi di antaranya kard, kard-kurd, naqrisy dan kurd, sedangkan untuk tingkatkan suara ada tiga: jawab, jawabul jawab dan qoror.
4. Nahawand (Iroqi), lagu yang memiliki karakter sedih. Sehingga sangat sesuai untuk melantunkan ayat-ayat yang bernuansa kesedihan. Nahawand mempunyai gaya irama yang bersifat allegro , yaitu cepat dan ringan. Lagu Nahawand memiliki 2 variasi diantaranya yaitu nuqrosy dan murokkab. Adapun tingkatan suaranya ada 2 yaitu jawab dan jawabul jawab.
5. Sika, lagu ini bersifat grave, yakni memiliki gerak-gerak lambat serta khidmat. Untuk membawa lagu ini seorang Qori atau Qori'ah memerlukan konsentrasi yang lebih tinggi, karena gaya lagunya yang sangat lembut dan syahdu di samping iramanya agak sedikit minor. Lagu Sika memiliki 4 variasi antara lain yaitu misri, turki, romli dan uroq. Sedangkan tingkatan suaranya ada 3 yaitu jawab dan jawabul jawab. Lagu pertama disebut lagu asli/misri.
6. Rost, lagu atau maqom Rast adalah satu lagu yang memiliki beraneka ragam variasi, langkahnya leluasa sekali, derap iramanya

hidup dan semangat. Rast memiliki sifat allegro, yaitu mempunyai getaran-getaran ringan, cepat dan lincah. Lagu ini memiliki karakter dinamis dan penuh semangat. Variasinya ada 3 antara lain yaitu usyaq, zanjiron (zinjiroh) dan syabir alarros. Sedangkan tingkatan suaranya ada 2 yaitu jawab dan jawabul jawab.

7. Jiharkah, lagu jiharkah merupakan maqom lagu yang paling sedikit memiliki cabang dan variasi lagu. Lagu ini memiliki irama raml atau minor, terkesan manis didengar, iramanya menimbulkan perasaan yang dalam. Maqam jiharkah sering dialunkan pada saat takbiran baik hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Variasinya ada 1 antara lain yaitu kurdi. Sedangkan tingkatan suara ada 2: jawab dan jawabul jawab.

Norma Penilaian dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an ada 4 aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain:[15]

1) Bidang Tajwid dan materi, yang terdiri dari Makhrij al huruf, Shifat al huruf, Ahkam al huruf, Ahkam al mad wa al qashar.
2) Bidang Fashohah dengan materi, yang terdiri dari Ahkam al waqf wa al ibtida, Mura'at al huruf wa al harakat, Mura'at al kalimat wa al ayat.

[15] Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an dilengkapi dengan Tajwid dan Qasidah*, (Surabaya: appolo Lestari, 2002), hal. 259

3) Bidang suara, yang terdiri dari Kejernihan / Kebeningan suara, Kehalusan, Kenyaringan, Keutuhan, Pengaturan nafas.
4) Bidang lagu, terdiri dari Lagu permulaan, Jumlah lagu, Peralihan, keutuhan dan tempo lagu, Irama dan gaya, Variasi.

Indahnya qiroatul qur'an bukan dengan menggunakan seni atau irama saja tetapi juga disertai dengan tajwid ataupun kaedah yang berlaku dalam qiroatul qur'an. Ilmu tajwid adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (makhorijul huruf), sifat-sifat huruf, dan bacaan-bacaannya. Seseorang yang membaca Al Qur'an, baik tanpa lagu maupun dilagukan dengan indah dan merdu, tidak boleh lepas dari kaidah-kaidah tajwid.[16]

Seseorang yang membaca Al Qur'an, selain menguasai lagu-lagu dalam seni baca Al Qur'an juga harus memperhatikan tajwid atau kaedah yang berlaku di dalam membaca Al Qur'an.

Membaca Al-Quran adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan. Baca adalah segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Al-Quran yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah WT yang dituju dalam ibadah bersebut. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan

[16] Ahmad Annuri, Panduan Tahsin Tilawah.., hal. 17

di hadapan-Nya. Banyak adab membaca Al-Quran yang disebutkan oleh para ulama, diantaranya adalah sebagai berikut.[17]

a. Berguru secara musyafahah
b. Niat membaca dengan ikhlas
c. Dalam keadaan bersuci
d. Memilih tempat yang pantas dan suci
e. Berpakaian sopan
f. Membaca ta'awwud
g. Khusyu' dan khudhu'
h. Memperindah dan menyaringkan suara

Langkah-langkah pembelajaran pembelajaran baca tulis Qur'an dibagi menjadi empat yaitu (1) apersepsi, mengulang materi yang telah di ajarkan sebelumnya dan menyambung dengan materi baru, (2) penanaman konsep, memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran baru dan mengusahakan siswa memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan tersebut, (3) pemahaman, latihan secara bersama-sama atau kelompok, (4) keterampilan, latihan secara individu untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam membaca.[18]

[17] Abdul Majid Khom, *Praktikum Qira'at*. (Jakarata: ZAMAH, 2013), hal. 35
[18] Ibid. hal. 36

2. Pidato Keagamaan

Pidato keagamaan merupakan nama lain dari dakwah bil lisan (dakwah menggunakan lisan), orang melakukan dakwah biasanya dipanggil dengan sebutan dai. Secara etimologis, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a – yad'u – da'watan*, yang berarti ajakan, seruan, panggilan, atau undangan. Sedangkan secara terminologis, dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka didunia maupun diakhirat.[19]

Materi/pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada media. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi:[20]

1. Pesan akidah, meliputi iman kepada Allah Swt, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada Kitab-Kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha-qadhar.
2. Pesan syariah, meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji serta mu'amalah.
3. Pesan akhlak, meliputi akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap makhluk yang meliputi: akhlak terhadap manusia, diri

[19] Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Kiat Sukses Berdakwah*, (Jakarta : AMZAH, 2009), hal xii

[20] Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 20

sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia seperti tumbuhan, hewan dan sebagainya.

Seluruh umat manusia bahkan bangsa merupakan sasaran dakwah. Manusia sebagai sasaran dakwah tidak lepas dari kultur kehidupan yang melingkupinya yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah.[21]

3. Madrasah Diniyah

Madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Madrasah juga mempunyai arti tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berbeda dibawah naungan departemen agama.[22] Madrasah diniyah (Diniyah Takmiliyah) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum.[23] Jadi sesuai dengan nama madrasah ini yakni takmiliyah maka fungsinya sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum.

Tujuan didirikannya madrasah itu sendiri adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan misi Islam, yaitu

---

[21] Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 6

[22] Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2010), hal.179.

[23] Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hal.238.

mempertinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai tingkat akhlak al-karimah dengan tidak melupakan dua sasaran pokok yang akan dicapai yaitu kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat.[24] Dengan demikian, keberadaan madrasah diniyah dapat mempersiapkan sekaligus membina peserta didiknya menjadi anak-anak yang berakhlak islami untuk memperkuat eksistensi pendidikan Islam.

Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagaimana dimaksud dalam PMA No. 13 Tahun 2014 diselenggarakan untuk melengkapi, memperkaya, dan memperdalam pendidikan agama Islam pada MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/MAK/SMK dan pendidikan tinggi atau yang sederajat dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. Madrasah diniyah takmiliyah diselenggarakan secara berjenjang, yaitu diniyah Ula/Awaliyah untuk jenjang MI/SD atau yang sederajat materi yang diajarkan meliputi: Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, AlQur'an, Tajwid dan Akhlak. , diniyah Wustho untuk jenjang MTs/SMP atau yang sederajat materi yang diajarkan meliputi: Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak. Dan kelas diniyah Ulya untuk jenjang MA/SMA/MAK/SMK atau yang sederajat, materi yang diajarkan

[24] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.60.

meliputi: Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak. [25]

Dalam suatu pelaksanaan pembelajaran terdapat prosedur pembelajaran yaitu:[26]

1) Kegiatan pembuka

   Kegiatan pembuka bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar siswa memiliki kesiapan untuk memulai pembelajaran. Ketika siswa memiliki kesiapan untuk belajar maka pembelajaran akan mudah diterima oleh semua siswa. Dalam kegiatan pembuka ini tidak hanya mengkondisikan siswa saja tetapi juga bertujuan untuk mengkondisikan keadaan lingkungan belajar dan menyiapkan segala keperluan untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

2) Kegiatan inti

   Kegiatan inti bertujuan untuk membangun pengetahuan siswa. Untuk membangun pengetahuan siswa guru dapat mengunakan model, strategi, dan pendekatan dalam pembelajaran. Model, strategi, dan pendekatan ini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, karakteristik materi pembelajaran dan juga situasi dan kondisi yang terjadi. Apapun model, strategi, dan pendekatan yang diterapkan oleh

---

[25] Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, *Pendidikan Keagamaan Islam*.

[26] Dadang Sukirman, *Micro Teaching*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), hal. 143

guru dalam kegiatan inti pembelajaran, yang terpenting adalah pembelajaran harus bermakna bagi siswa, karena dengan pembelajaran yang bermakna, siswa akan lebih mudah menerima dan mengingat pembelajaran.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah di pelajari siswa, mengetahui tingkat pengetahuan siswa baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang terkait dengan materi pembelajaran yang telah dipelajarinya.

3. Tinjauan Tentang Nilai Religius

a. Pengertian nilai religius.

Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu "harganya" tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi.[27] Menurut Asmaun Sahlan, bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak

[27]Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal.48

pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek.[28] Dengan demikian nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Setelah membahas tentang pengertian nilai, maka selanjutnya penulis akan membahas tentang pengertian religius. Religius yaitu bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkut paut dengan religi (keagamaan).[29] Keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.[30]

Keberagaman ataupun religiusitas, menurut islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh sebab itu sebaiknya seluruh muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apa-pun, setiap muslim hendaknya berIslam.

Dari penjelasan pengertian nilai dan religius di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai religius merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama

---

[28] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah,* (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 66.

[29] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Jakarta : Rajawali Press, 2005), hal. 61.

[30] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya..*, hal. 67

yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah SWT.

b. Macam-Macam Nilai Religius

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman, ada beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya :[31]

1. Kejujuran , rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur.
2. Keadilan, salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak.
3. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW : sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain.

[31] Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah unggulan : Lembaga pendidikan alternatif di era kompetitif*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hal.119.

4. Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksa kehendaknya.
5. Bekerja efisien, mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pesekrjaan saat itu, dan juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.
6. Visi ke depan, mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya kemudian menjabarkan begitu rinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.
7. Disiplin tinggi, mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi disiplin tingkat tinggi.
8. Keseimbangan, seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.

Religius dalam konteks pendidikan agama islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*Habl Min Allah*) misalnya sholat, puasa, dll. Untuk horizontal berwujud hubungan manusia dengan sesamanya (*Habl Min An-nass*), dan

hubungan mereka dengan alam sekitar.[32] Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan sholat berjama'ah, doa bersama dll. Sedangkan penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukkan sekolah sebagai institusional sosial yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya. Sedangkan penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungannya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun komitmen dalam menjaga sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, menjaga kelestarian serta kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di sekolah. Adapun untuk mewujudkan suasana religius disekolah dapat dilakukan dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberi alasan dan prospek yang baik yang bisa meyakinkan mereka. [33]

B. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini peneliti akan memaparkan tentang penelitian terdahulu yang sebelumnya telah ditulis oleh peneliti lain, yang memiliki kemiripan namun memiliki substansi yang berbeda tentang pembelajaran kontekstual. Dalam hal ini peneliti memaparkan dalam bentuk uraian dan tabel, dengan tujuan untuk lebih mudah untuk dipahami. Dalam penelitian ini juga

---

[32] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta : Rajawali Press, 2005), hal. 62.

[33] *Ibid.*, hal. 63.

bercermin pada penelitian terdahulu, tetapi tetap menjaga keorijinalitas dalam penelitian.

1. Nor Nas Kurnia Nanisanti dalam skripsinya berjudul Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ektrakulikuler Muhadhoroh di Pondok Modern MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung. Hasil dari penelitian ini diperolah penemuan-penemuan sebagai berikut: (1) Kegiatan ektrakulikuler muhadhoroh dilaksanakan pada hari kamis dan minggu, dari jam 20.00 sampai 21.30. kegiatan ini wajib di ikuti oleh semua siswa karena muhadhoroh merupakan inti dari semua kegiatan ekstrakurikuler; (2) Karakter religius yang dikembangkan melalui kegiatan ektrakulikuler muhadhoroh di MTs Darul Hikmah ada tujuh karakter antara lain, Silaturahim, Al-Ukhuwah, Amanah, dan Iffah atau ta'afuf.(3) Kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakulikuler muhadhoroh pada umumnya terjadi karena kurangnya komunikasi terkait pemilihan tema atau isu-isu terkini antara pengurus sekolah, OPPM, dan ketua kelompok. Maka, solusi yang harus dilakukan adalah memperkuat koordinasi dan menetapkan kerangka tema dan isu-isu aktual.[34]

[34] Nor Nas Kurnia Nanisanti, *Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ektrakulikuler Muhadhoroh di Pondok Modern MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung.* (Tulungagung: Tidak diterbitkan, 2014).

2. Herlin Khoirun Nisa’c dalam skripsinya dengan judul Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlakhul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung. Hasil dari penelitian ini diperoleh penemuan-penemuan sebagai berikut: 1) Upaya guru agama dalam membentuk akhlakhul karimah siswa melalui metode ceramah dalam ekstrakurikuler keagamaan di MTsN Bandung Tulungagung adalah: Guru mengajarkan dan menasihati siswa bagaimana akhlak yang baik kepada Tuhan,pembentukan akhlak kepada diri sendiri, dengan cara membina dan memberikan pengertian tentang menghargai diri sendiri menyanyangi diri sendiri dan harus mampu mengintrospeksi diri, pembentukan akhlak kepada sesama siswa dengan membiasakan saling menghormati, suka memaafkan, saling bekerja sama dan tolong menolong, saling mengasihi, saling menasehati antar teman. 2) Upaya guru dalam membentuk akhlakhul karimah siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam ekstrakurikuler keagamaan di MTsN Bandung Tulungagung: Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun diluar sekolah, membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah, membiasakan mengucap salam, mentaati peraturan-peraturan di sekolah. 3) Upaya guru dalam membentuk akhlakhul karimah siswa melalui metode ganjaran dan hukuman dalam ekstrakurikuler keagamaan di MTsN Bandung Tulungagung: memberikan hadiah berupa pujian dan

pemberian semangat terhadap prestasi siswa dengan ini siswa merasa dihargai dan mau berusaha lebih baik lagi dalam latihan dan perlombaan, memberikan ganjaran berupa hukuman kepada siswa yang berakhlak buruk.[35]

3. Ulfa Fitri Sukmasari dalam skripsinya dengan judul "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Al Ma'Arif Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1).Upaya guru dalam meningkatkan nilai religius melalui ekstra hadrah yaitu menggunakan alat musik rebana dan melantunkan syair-syair indah yang diiringi rebana, yang didalamnya memuat pesan-pesan agama Islam, Guru memberikan motivasi pada siswa agar selalu berbuat kebaikan,memberikan contoh yang baik kepada murid-muridnya (2) Upaya guru dalam meningkatkan nilai religius melalui ekstra seni baca al Qur'an yaitu menganjurkan siswa membaca Al-Qur'an dengan keindahan suara, mendukung kegiatan ekstrakulikuler seni baca Al-Qur'a, membiasakan siswa dengan hal-hal baik, menganjurkan memperhatikan adab serta tata krama, membiasakan anak selalu sopan dalam berbicara, (3). Upaya guru dalam meningkatkan nilai religius melalui kegiatan solat berjama'ah yaitu adanya program sholat dhuhur berjama'ah, Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas

[35] Herlin Khoirun Nisa'c, *Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlakhul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung*, (Tulungagung, Tidak diterbitkan: 2015).

pelaksanaan shalat berjama'ah, memberi contoh yang baik bagi seluruh peserta didik, dengan cara guru selalu melaksanakan sholat berjamaah bersama.[36]

4. Mar'atul Khoirina, dalam skripsinya dengan judul "Peran Ekstrakurikuler ReMas dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMAN 1 Kauman Tulungagung". Dari hasil penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil bahwa : (1) Peran ekstrakurikuler ReMas dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan hadrah atau shalawatan yakni sebagai wujud cinta rosul, penyaluran bakat minat dan silaturahmi, (2) Peran ekstrakurikuler ReMas dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan dakwah atau kajian Islam yakni sebagai pendidikan, sebagai benteng, dan silaturahmi, (3) Peran ekstrakurikuler ReMas dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an yakni menenangkan hati peserta didik sebelum dimulainya pelajaran sehingga mampu menerima pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dimana membaca Al-Qur'an bernilai ibadah, dan meningkatkan kedisiplinan siswa karena datang lebih awal dari jam masuk.[37]

---

[36] Ulfa Fitri Sukmasari, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Keagamaan Di MTS Al Ma'arif Tulungagung*, (Tulungagung: Tidak diterbitkan, 2017)

[37] Mar'atul Khoirina, *Peran Ekstrakurikuler ReMas dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMAN 1 Kauman Tulungagung*, (Tulungagung: Tidak diterbitkan, 2017).

5. Siti Nur Janah dalam penelitiannya dengan judul "Implementasi Ekstrakulikuler Baca Tulis Al-Quran Untuk Meningkatkan Nilai Religius Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung". Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) implementasi ekstrakulikuler baca tulis Al-Quran dalam meningkatkan nilai religius siswa, diantaranya yaitu kegiatan ekstrakulikuler baca tulis Al-Quran dilaksanakan setiap hari jum'at pukul 13.00 setelah shalat jum'at, dan kegiatan ekstrakulikuler baca tulis Al-Quran juga diterapkan di setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. (2) cara guru mengajarkan baca tulis Al-Quran dalam meningkatkan nilai religius siswa, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran dan metode pembelajaran guru dapat mempermudah berlangsungnya pembelajaran baca tulis Al-Quran dan siswa lebih mudah untuk memahami. (3) evaluasi dari adanya ekstrakulikuler baca tulis Al-Quran dalam meningkatkan nilai religius siswa, yaitu dengan memberikan evaluasi harian dan evaluasi kenaikan jilid atau jus siswa lebih mudah untuk memahami sehingga siswa bisa memperbaiki kesalahan dalam membaca maupun menulis dan siswa bisa meningkatkan kereligiusan dalam membaca Al-Quran.[38]

[38] Siti Nur Janah, *Implementasi Ekstrakulikuler Baca Tulis Al-Quran Untuk Meningkatkan Nilai Religius Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung*, (Tulungagung: Tidak diterbitkan, 2019).

Tabel 2.1 Deskripsi Persamaan & Perbedaan Penelitian Terdahuluan

No.	Identitas Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Nor Nas Kurnia Nanisanti, (Kualitatif, 2014). "Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ektrakulikuler Muhadhoroh di Pondok Modern MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung".	(1) Kegiatan ektrakulikuler muhadhoroh dilaksanakan pada hari kamis dan minggu, dari jam 20.00 sampai 21.30. kegiatan ini wajib di ikuti oleh semua siswa karena muhadhoroh merupakan inti dari semua kegiatan ekstrakurikuler. (2) Karakter religius yang dikembangkan melalui kegiatan ektrakulikuler muhadhoroh di MTs Darul Hikmah ada tujuh karakter antara lain, Silaturahim, Al-Ukhuwah, Amanah, dan Iffah atau ta'afuf. (3) Kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakulikuler muhadhoroh pada umumnya terjadi karena kurangnya komunikasi terkait pemilihan tema atau isu-isu terkini antara pengurus	- Sama-sama meneliti tentang ekstrakulikuler keagamaan. - Pendekatan kualitatif deskriptif.	- Penelitian lebih difokuskan pada kegiatan ekstrakulikuler muhadhoroh saja. - Lokasi penelitian di Pondok Modern MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung.

No.	Identitas Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		sekolah, OPPM, dan ketua kelompok. Maka, solusi yang harus dilakukan adalah memperkuat koordinasi dan menetapkan kerangka tema dan isu-isu aktual.		
2.	Herlin Khoirun Nisa'c, (kualitatif, 2015). "Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlakhul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung".	1) Upaya guru agama dalam membentuk akhlakhul karimah siswa melalui metode ceramah dalam ekstrakurikuler keagamaan di MTsN Bandung Tulungagung adalah: Guru mengajarkan dan menasihati siswa bagaimana akhlak yang baik dengan cara membina dan memberikan pengertian tentang menghargai diri sendiri menyanyangi diri sendiri . Pembentukan dengan membiasakan saling menghormati, suka memaafkan, saling bekerja sama dan tolong menolong, saling mengasihi, saling menasehati antar teman. 2) Upaya guru dalam	- Sama-sama meneliti tentang kegiatan ekstrakulikuler keagamaan - Pendekatan kualitatif deskriptif	- Penelitian lebih fokus tentang upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui ekstrakulikuler keagamaan. - Lokasi penelitian di MTs Negeri Bandung Tulungagung.

No.	Identitas Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		membentuk akhlakhul karimah siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam ekstrakurikuler keagamaan di MTsN Bandung Tulungagung: Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun diluar sekolah, mengucap salam, mentaati peraturan-peraturan di sekolah. 3) Upaya guru dalam membentuk akhlakhul karimah siswa melalui metode ganjaran dan hukuman dalam ekstrakurikuler keagamaan di MTsN Bandung Tulungagung: memberikan hadiah berupa pujian dan pemberian semangat terhadap prestasi siswa dengan ini siswa merasa dihargai dan mau berusaha lebih baik lagi dalam latihan dan		

No.	Identitas Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		perlombaan, memberikan ganjaran berupa hukuman kepada siswa yang berakhlak buruk.		
3.	Ulfa Fitri Sukmasari, (kualitatif, 2017) "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Al Ma'Arif Tulungagung".	(1) Upaya guru dalam meningkatkan nilai religius melalui ekstra hadrah yaitu menggunakan alat musik rebana dan melantunkan syair-syair indah yang diiringi rebana, yang didalamnya memuat pesan-pesan agama Islam, Guru memberikan motivasi pada siswa agar selalu berbuat kebaikan,memberikan contoh yang baik kepada murid-muridnya. (2) Upaya guru dalam meningkatkan nilai religius melalui ekstra seni baca al Qur'an yaitu menganjurkan siswa membaca Al-Qur'an dengan keindahan suara, mendukung kegiatan ekstrakulikuler seni baca Al-Qur'a, membiasakan siswa dengan hal-hal baik, menganjurkan memperhatikan	- Sama-sama meneliti tentang ekstrakulikuler keagamaan dan nilai religius. - Pendekatan kualitatif deskriptif	- Penelitian lebih difokuskan pada upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui kegiatan eksrakulikuler - Lokasi di MTs Al Ma'Arif Tulungagung.

No.	Identitas Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		adab serta tata krama, membiasakan anak selalu sopan dalam berbicara. (3) Upaya guru dalam meningkatkan nilai religius melalui kegiatan solat berjama'ah yaitu adanya program sholat dhuhur berjama'ah, Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjama'ah, memberi contoh yang baik bagi seluruh peserta didik, dengan cara guru selalu melaksanakan sholat berjamaah bersama.		
4.	Mar'atul Khoirina, (kualitatif, 2017) "Peran Ekstrakurikuler ReMas dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMAN 1 Kauman Tulungagung".	(1) Peran ekstrakurikuler ReMas dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan hadrah atau shalawatan yakni sebagai wujud cinta rosul, penyaluran bakat minat dan silaturahmi, (2) Peran ekstrakurikuler ReMas dalam meningkatkan karakter religius	- Sama-sama meneliti tentang ekstrakulikuler keagamaan.	- Penelitian difokuskan pada peran ekstrakulikuler Remas dalam meningkatkan karakter religius. - Lokasi penelitian di SMAN 1

No.	Identitas Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		siswa melalui kegiatan dakwah atau kajian Islam yakni sebagai pendidikan, sebagai benteng, dan silaturahmi, (3) Peran ekstrakurikuler ReMas dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an yakni menenangkan hati peserta didik sebelum dimulainya pelajaran sehingga mampu menerima pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dimana membaca Al-Qur'an bernilai ibadah, dan meningkatkan kedisiplinan siswa karena datang lebih awal dari jam masuk.		Kauman Tulungagung
5.	Siti Nur Janah, (kualitatif, 2019) "Implementasi Ekstrakulikuler Baca Tulis Al-Quran Untuk Meningkatkan Nilai Religius	(1) implementasi ekstrakulikuler baca tulis Al-Quran dalam meningkatkan nilai religius siswa, diantaranya yaitu kegiatan ekstrakulikuler	- Sama-sama meneliti tentang ekstrakulikuler keagamaan dan nilai	- Penelitian difokuskan pada ekstrakulikuler baca tulis al-quran

No.	Identitas Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung".	baca tulis Al-Quran dilaksanakan setiap hari jum'at pukul 13.00 setelah shalat jum'at, dan kegiatan ekstrakulikuler baca tulis Al-Quran juga diterapkan di setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. (2) Cara guru mengajarkan baca tulis AlQuran dalam meningkatkan nilai religius siswa, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran dan metode pembelajaran guru dapat mempermudah berlangsungnya pembelajaran baca tulis Al-Quran dan siswa lebih mudah untuk memahami. (3) Evaluasi dari adanya ekstrakulikuler baca tulis Al-Quran dalam meningkatkan nilai religius siswa, yaitu dengan memberikan evaluasi harian dan evaluasi kenaikan jilid atau jus siswa	religius.	saja. - Lokasi penelitian di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung.

No.	Identitas Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		lebih mudah untuk memahami sehingga siswa bisa memperbaiki kesalahan dalam membaca maupun menulis dan siswa bisa meningkatkan kereligiusan dalam membaca Al-Quran.		

Dari beberapa telaah pustaka dan penelitian sebelumnya, penulis belum menemukan penelitian yang menitik beratkan pada Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam menanamkan nilai religius siswa di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam menanamkan nilai religius siswa, secara umum terlihat khas dan unik, yang menurut analisa penulis perlu dikaji secara mendalam dan merupakan tindak lanjut dari penelitian sebelumnya. Hal ini sangat penting untuk diteliti mengingat moralitas keagamaan berada pada titik yang rendah dan menghawatirkan, karena tingkat kenakalan peserta didik, salah pergaulan, dan pengaruh negatif dari luar. Menurut penulis penelitian ini menarik untuk dilakukan karena pada zaman sekarang ini anak-anak lebih mudah terpengaruh dengan hal-hal tersebut. Sehingga dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan ini dapat membantu peserta didik untuk tidak terpengaruh dengan perilaku negatif dari luar.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

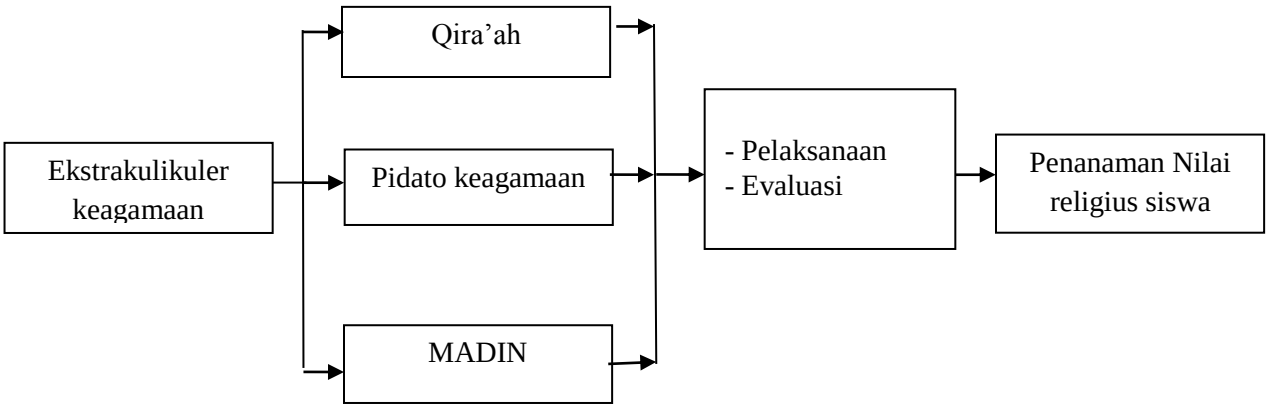

Gambar 2.1 Paradigma penelitian

Dari gambar tersebut dapat dibaca pihak sekolah MI Hidayatul Mubtadiin Wates mengimplementasikan ekstrakuilkuler keagamaan berupa ekstra qira'ah, pidato keagamaan, dan MADIN (madrasah diniyah). Implementasi kegiatan ekstrakuilkuler keagamaan berupa bagaimana pelaksanaan kegiatan sampai dengan evaluasi. Ekstrakulikuler keagamaan ini ditujukan untuk pembentukan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Implementasi kegiatan ekstrakulikuler keagamaan siswa dapat dianggap bagian dari penanaman nilai religius pada siswa sehingga siswa dibimbing agar menjadi muslim-muslimah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.